ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 2084-2093
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Perilaku Menunggu Orang Tua di Sekolah: Hambatan terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Usia Prasekolah

Ai Hesti Nurlina [a], Asep Kurnia Jayadinata [b]✉, Ihsan Abdul Patah [c]
[a b] Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
[c] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8451

Abstrak

Kemandirian merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia prasekolah. Namun, perilaku orang tua yang menunggu anak di sekolah diduga mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perilaku menunggu orang tua di sekolah terhadap perkembangan kemandirian anak usia prasekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal pada 17 anak kelompok B dan orang tuanya. Data dikumpulkan melalui angket perilaku menunggu orang tua dan lembar observasi kemandirian anak, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menunggu orang tua memiliki skor rata-rata 33,71 dari skor maksimum 48, sedangkan kemandirian anak memiliki skor rata-rata 33,29 dari skor maksimum 40. Analisis regresi menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemandirian anak (β = -0,879; p = 0,001) dengan koefisien determinasi sebesar 56,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas orang tua menunggu anak di sekolah, semakin rendah tingkat kemandirian anak, sehingga diperlukan pola pendampingan yang lebih proporsional.

Kata Kunci: *Perkembangan kemandirian, Pendampingan Orang Tua yang Berlebihan, Anak Usia Dini*

Abstract

Independence is an important aspect in the development of preschool-aged children. However, parental waiting behavior at school is thought to influence the development of children's independence. This study aims to analyze the influence of parental waiting behavior at school on the development of independence in preschool-aged children. The study used a quantitative approach with a causal associative design on 17 children in group B and their parents. Data were collected through a questionnaire on parental waiting behavior and a child independence observation sheet, then analyzed using simple linear regression. The results showed that parental waiting behavior had an average score of 33.71 out of a maximum score of 48, while child independence had an average score of 33.29 out of a maximum score of 40. The regression analysis showed a negative and significant effect on children's independence (β = -0.879; p = 0.001) with a coefficient of determination of 56.2%. These findings indicate that the higher the intensity of parents waiting for children at school, the lower the level of children's independence, so a more proportional mentoring pattern is needed.

Keywords: *Autonomy Development, Parental Hovering, Early Childhood*

Copyright (c) 2026 Ai Hesti Nurlina et.al.
✉ Corresponding author :
E-mail address : asepkurniajayadinata@gmail.com (Purwakarta, Indonesia)
Received 14 May 2026, Accepted 20 June 2026, Published 20 June 2026

Pendahuluan

Perilaku kemandirian anak menjadi hal penting yang perlu diperhatikan perkembangannya baik itu bagi orang tua, guru maupun lingkungan sekitar anak, karena akan membentuk kepribadian dan rasa percaya diri di usia selanjutnya yang akan mempengaruhi proses akademik anak ketika di sekolah. Salah satu bentuk dukungan orang tua dalam upaya memperkuat kepercayaan diri anak dalam pendidikan terutama di PAUD

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8451

ialah bentuk kehadiran orang tua dalam mendampinginya di sekolah. Menurut Sari et.al. (2020) bahwa pendampingan merupakan suatu usaha untuk membantu seseorang maupun kelompok agar bisa mengembangkan diri. Bentuk pendampingan pada anak usia dini di sekolah adalah suatu bentuk motivasi untuk anak semangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Pentingnya pendampingan orang tua pada hari awal sekolah bagi anak usia dini menjadi momen yang sangat penting untuk mendukung anak mengenal lingkungan dan mencoba untuk beradaptasi, memberikan rasa aman ketika anak memasuki lingkungan baru (Taty et.al., 2025). Akan tetapi kebiasaan pendampingan yang terus menerus bagi anak bisa menjadi dorongan untuk anak lebih percaya diri atau berdampak menjadi hambatan bagi anak, ketika anak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teman sebayanya maupun dengan orang dewasa yang ada disekitarnya karena terbiasa memiliki rasa aman pada orangtuanya. Sejalan dengan hal tersebut Khoerunnisa dalam Mahmudatunnisa et al. (2024) juga menjelaskan hal yang serupa, bahwa masih terdapat orang tua yang cenderung melarang anak-anaknya karena mereka merasa bahwa anaknya belum mampu melakukan sesuatu secara mandiri, sehingga mereka merasa anak perlu didampingi di sekolah. Kondisi tersebut dapat berdampak pada terhambatnya perkembangan kemandirian, terutama pada kategori usia 5-6 tahun yang merupakan fase penting dalam pembentukan tanggung jawab personal, sosial, dan emosional anak.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak merupakan bentuk dukungan yang sangat penting untuk proses belajar dan perkembangan karakter anak (Tyas et.al., 2024). Namun, keterlibatan tersebut perlu diberikan secara proporsional karena jika diberikan terlalu berlebihan dapat menghambat perkembangan kemandiriannya. Upaya pengembangan kemandirian anak di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, yaitu salah satunya tingginya keterlibatan orangtua yang menunggu anak di sekolah terhadap berbagai aktivitas anak. Seperti tergambar dalam penelitian yang ditemukan oleh Rizqi & Amelia (2025) bahwa pendampingan orang tua secara terus menerus ketika di sekolah berdampak pada menurunnya tingkat kemandirian anak, anak menjadi bergantung pada orang tua, menunjukkan perilaku manja, dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tanpa bantuan atau kesulitan dalam mengambil keputusan, anak mudah menangis juga kurang fokus dalam mengikuti instruksi guru. Sejalan dengan hal itu, fenomena menunggu anak yang dilakukan orang tua hingga jam pembelajaran selesai di lingkungan sekolah banyak ditemui di beberapa sekolah terutama di lingkungan pedesaan. Hal ini disebabkan karena jarak rumah dan sekolah yang jauh serta budaya dan kekhawatiran orangtua terhadap anak ketika tidak ditunggu di sekolah. Meskipun dilakukan atas dasar rasa sayang, kebutuhan kontrol, atau kekhawatiran terhadap anak, pendampingan orang tua secara terus-menerus bisa berpotensi mempengaruhi pola kemandirian anak.

Hasil observasi awal yang diamati penelitian di TK Persis 413 Aisyah Kabupaten Bandung Barat, ditemukan bahwa sebagian besar orang tua masih mengantar anak hingga pembelajaran berakhir di sekitar lingkungan sekolah. Dari keseluruhan anak di kelompok B yang berjumlah 17 orang, terdapat lebih dari setengahnya yang secara rutin ditunggu oleh orang tua di lingkungan sekolah. Kondisi ini terlihat pada kebiasaan orang tua yang menunggu di depan kelas atau halaman sekolah selama kegiatan belajar berlangsung. Pada saat yang sama, peneliti juga mengamati bahwa beberapa anak yang ditunggu orang tua menunjukkan perilaku yang kurang mandiri, seperti makan disuapi ketika jam istirahat, enggan mengikuti kegiatan tanpa kehadiran orang tua, memakai sepatu dibantu oleh orang tua, sering mencari orang tua ketika menghadapi kesulitan saat pembelajaran di kelas, serta kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Temuan awal ini memperkuat dugaan bahwa pendampingan orang tua lakukan di lingkungan sekolah sampai jam pembelajar selesai mempunyai dampak pada tingkat kemandirian siswa kelas B.

Penelitian tentang keterlibatan orang tua dan kemandirian anak usia dini beberapa telah diteliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan Nythiani et al. (2025) menunjukkan bahwa kemandirian anak usia 5-6 tahun terlihat dari kemampuan anak melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan langsung orang dewasa. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada gambaran kemandirian anak dan belum mengkaji faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan penelitian Amalia dan Maryatun (2024) menemukan bahwa keterlibatan orang tua di sekolah memberikan manfaat bagi perkembangan dan pendidikan anak. Akan tetapi, penelitian ini hanya membahas bentuk dan manfaat keterlibatan orang tua tanpa mengaitkannya dengan kemandirian anak. Kemudian penelitian Muthmainah et al. (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berperan dalam mendukung perkembangan emosional dan kemampuan adaptasi anak. Namun, penelitian ini tidak membahas pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kemandirian anak. Sedangkan penelitian Qadafi et al. (2023) menemukan bahwa pemberian kesempatan kepada anak untuk memilih dan mencoba aktivitas secara mandiri dapat meningkatkan kemandirian anak. Meskipun demikian, penelitian ini lebih berfokus pada lingkungan belajar dan belum mengkaji peran pendampingan orang tua di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa et al. (2022) menunjukkan bahwa pengawasan orang tua yang berlebihan dapat menghambat

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8451

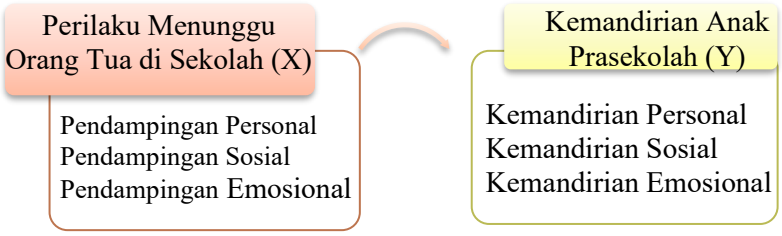
perkembangan kemandirian anak karena membuat anak lebih bergantung pada bantuan orang tua. Namun, penelitian ini berfokus pada pola pengasuhan secara umum dan belum secara khusus mengkaji perilaku orang tua yang menunggu anak di sekolah.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian terdahulu, maka diketahui bahwa sebagian besar penelitian belum secara khusus mengkaji mengenai bentuk keterlibatan orang tua secara spesifik melalui perilaku menunggu di sekolah hingga pembelajaran berakhir, sebelumnya hanya melihat dari keterlibatan secara umum dan dampaknya bagi perkembangan anak. Padahal, perilaku tersebut merupakan salah satu dari bentuk keterlibatan orang tua yang sering dijumpai pada lembaga pendidikan anak usia dini dan kehadirannya berpotensi mempengaruhi kesempatan anak untuk bertindak mandiri. Maka dari itu, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian dari salah satu bentuk keterlibatan orang tua secara spesifik yaitu melalui perilaku menunggu orang tua di sekolah. Penelitian ini juga memberikan perspektif yang berbeda dengan mengkaji perilaku tersebut sebagai faktor yang berpotensi menghambat kemandirian anak prasekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perilaku menunggu orang tua di sekolah terhadap perkembangan kemandirian anak usia prasekolah, serta mengkaji perbedaan tingkat kemandirian anak berdasarkan intensitas pendampingan yang diberikan. Fenomena orang tua yang menunggu anak selama kegiatan belajar di sekolah perlu dikaji lebih lanjut karena dapat mengurangi kesempatan anak untuk berlatih mengambil keputusan, menyelesaikan tugas, dan beradaptasi dengan lingkungannya secara mandiri. Apabila secara terus-menerus, kondisi tersebut berpotensi menjadi hambatan dalam perkembangan kemandirian anak usia prasekolah.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal untuk menganalisis pengaruh perilaku menunggu orang tua di sekolah terhadap kemandirian anak usia prasekolah. Desain penelitian ini menempatkan perilaku menunggu orang tua di sekolah sebagai variabel bebas (X) dan kemandirian anak sebagai variabel terikat (Y). Analisis hubungan antar variabel dilakukan menggunakan regresi linear sederhana untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Desain penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



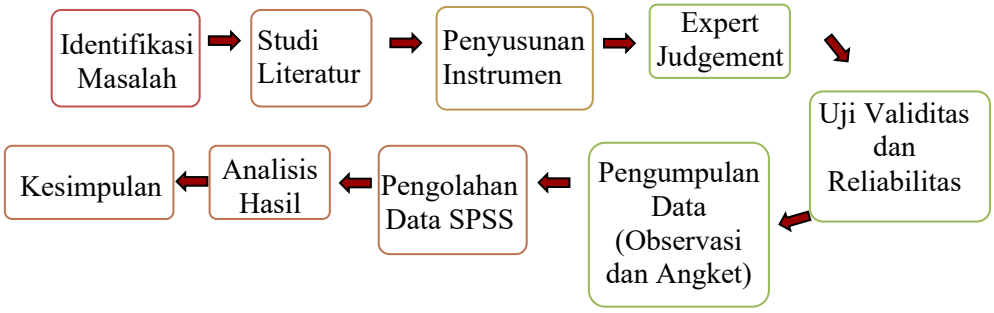
Gambar 1. Desain Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Persis 413 Aisyah Kabupaten Bandung Barat pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh anak kelompok B usia 5-6 tahun yang berjumlah 17 anak beserta orang tuanya. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh anggota dijadikan sampel penelitian. Instrumen penelitian terdiri atas angket dan lembar observasi. Angket digunakan untuk mengukur perilaku menunggu orang tua di sekolah dengan skala Likert 1-4 yang disusun berdasarkan tiga dimensi, yaitu pendampingan personal berkaitan dengan bantuan orang tua terhadap kebutuhan pribadi anak di sekolah, pendampingan sosial berkaitan dengan keterlibatan orang tua dalam interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitarnya, sedangkan pendampingan emosional mencakup pemberian rasa aman. Instrumen angket terdiri atas 12 butir pernyataan. Sementara itu, kemandirian anak diukur menggunakan lembar observasi berbentuk rating scale 1-4 yang mencakup aspek kemandirian personal, sosial, dan emosional. Instrumen observasi terdiri atas 10 indikator perilaku yang diamati secara langsung selama anak mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian melalui proses *expert judgement* oleh dosen pembimbing untuk menilai kesesuaian indikator dengan konstruk yang diukur. Selanjutnya dilakukan uji validitas menggunakan Korelasi Product Moment dengan bantuan SPSS. Hasil uji menunjukkan seluruh item angket dan observasi memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (0,482) dengan nilai signifikansi < 0,05 sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan nilai

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8451

reliabilitas sebesar 0,767 untuk instrumen perilaku menunggu orang tua di sekolah dan 0,769 untuk instrumen kemandirian anak. Kedua nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,70 sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan mulai dari penyusunan instrumen, uji kelayakan instrumen, pengumpulan data, hingga analisis data. Alur prosedur penelitian disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Prosedur Penelitian

Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung mulai dari kedatangan anak hingga kegiatan belajar berakhir. Setiap anak diamati pada beberapa kesempatan untuk memperoleh gambaran perilaku yang konsisten. Pengisian angket dilakukan oleh orang tua melalui Google Form yang dibagikan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah. Pada beberapa responden yang mengalami keterbatasan perangkat digital, sekolah memfasilitasi penggunaan telepon pintar untuk membantu proses pengisian angket, namun seluruh jawaban tetap diberikan secara mandiri oleh orang tua.
Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat perilaku menunggu orang tua di sekolah dan kemandirian anak, uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk untuk memastikan distribusi data normal, uji regresi linear sederhana untuk mengetahui arah pengaruh antar variabel, uji t (parsial) untuk menguji signifikansi pengaruh pada taraf signifikansi 0,05, serta uji koefisien determinasi (R Square) untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel perilaku menunggu orang tua di sekolah terhadap kemandirian anak

Hasil dan Pembahasan

Tingkat pendampingan dan kemandirian anak

Tabel 1. Tabel Statistika Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Perilaku menunggu orang tua di sekolah (X)	17	27.00	39.10	33.7176	4.19706
kemandirian (Y)	17	22.00	39.00	33.2941	4.92144
Valid N (listwise)	17				

Hasil analisis statistika deskriptif menunjukkan bahwa dari jumlah sampel 17 anak dan 17 orang tua, variabel perilaku menunggu Orang Tua di sekolah (X) secara keseluruhan mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 33,71 dengan standar deviasi 4,19, dengan skor minimum 27 dan maksimum 39. Sehingga termasuk dalam kategori tinggi. Sementara itu, variabel Kemandirian Anak (Y), memiliki nilai rata-rata sebesar 33,29 dengan standar deviasi 4,92, serta skor minimum 22 dan maksimum 39 yang termasuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak seluruh anak memperoleh tingkat pendampingan di sekolah yang sama dari orang tua selama berada di sekolah. Dari 17 anak, terdapat 5 anak yang jarang ditunggu oleh orang tua dan 12 anak yang di tunggu di lingkungan sekolah hingga kegiatan pembelajaran berakhir. Hasil data menunjukkan adanya perbedaan tingkat kemandirian pada kedua kelompok tersebut. Anak yang jarang ditunggu memiliki rata-rata 38,6 dengan nilai rata-rata pendampingannya 28, sedangkan anak yang ditunggu secara penuh memiliki rata-rata 31,3 dengan nilai rata-rata perilaku menunggu orang tua 34,8. Temuan ini menunjukkan jika anak dengan intensitas perilaku menunggu oleh orang tua di sekolahnya rendah, maka kemandiriannya menunjukkan tingkat lebih tinggi.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8451

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Perilaku menunggu orang tua di sekolah (X)	0.136	17	.200*	0.920	17	0.150
kemandirian (Y)	0.134	17	.200*	0.906	17	0.086

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) pada variabel perilaku menunggu orang tua (X) sebesar 0,150 dan variabel kemandirian (Y) sebesar 0,086. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal.

Pengaruh Pendampingan terhadap Kemandirian Anak

Tabel 3. Hasil Uji coeffisien regresi linear sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	62.938	6.804		9.250	0.000
	Perilaku menunggu orang tua di sekolah (X)	-0.879	0.200	-0.750	-4.388	0.001

Berdasarkan tabel 3. Hasil dari coeffisien nilai uji regresi linear sederhana yang menggambarkan hubungan antar variabel X dan Y menunjukkan bahwa, nilai konstanta sebesar 62,938, artinya apabila variabel perilaku menunggu orang tua di sekolah (X) berada pada kondisi nol, maka nilai dasar kemandirian (Y) sebesar 62,938. Nilai koefisien sebesar -0,879 pada variabel (X) menunjukkan bahwa setiap peningkatan perilaku menunggu orang tua akan menurunkan kemandirian sebesar 0,879. Koefisien yang bernilai negatif ini menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara dua variabel.

Tabel 4. Uji T (Parsial) Pengujian Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	62.938	6.804		9.250	0.000
	Perilaku menunggu orang tua di sekolah (X)	-0.879	0.200	-0.750	-4.388	0.001

Mengacu pada tabel distribusi t, nilai t hitung sebesar -4,388 dengan nilai signifikansi 0,001, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dan secara absolut t hitung lebih besar dari t tabel (2,131). Temuan ini menunjukkan bahwa variabel perilaku menunggu orang tua di sekolah berpengaruh signifikan terhadap kemandirian anak. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa pengaruh yang terjadi adalah berlawanan arah, yaitu semakin tinggi perilaku menunggu orang tua di sekolah maka semakin rendah kemandirian. Dengan demikian hipotesis penelitiannya, H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Tabel 5. Koefisien Determinasi (Mengukur Kekuatan Pengaruh)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.750[a]	0.562	0.533	3.36336

Berdasarkan tabel 5. Perhitungan dari kekuatan pengaruh, didapatkan jumlah R Square sebanyak 0,562. Membuktikan jika variabel perilaku menunggu orang tua di sekolah (X) mampu menjelaskan keragaman pada variabel kemandirian (Y) sebesar 56,2%. Artinya, perubahan yang terjadi pada kemandirian dapat dijelaskan oleh perilaku menunggu sebesar 56,2%, sementara itu, sisanya 43,8% dipengaruhi faktor lainnya diluar penelitian. Maka, perilaku menunggu orang tua memiliki kemampuan yang cukup kuat dalam menggambarkan tingkat kemandirian anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8451

Pembahasan

Hasil penelitian berdasarkan nilai Uji T menunjukkan bahwa perilaku menunggu orang tua di sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemandirian anak usia prasekolah yang ditunjukkan dengan hasil perhitungan bahwa setiap peningkatan perilaku menunggu orang tua akan menurunkan kemandirian sebesar 0,879 Meskipun secara umum perilaku menunggu orang tua dan kemandirian anak sama-sama berada pada kategori tinggi, Sejalan dengan kemauan tersebut Na'u & Lystianingrum (2023), hal itu terjadi bahwa anak usia 5-6 tahun pada umumnya telah menunjukkan perkembangan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, perlu pemberian stimulasi yang konsisten untuk lebih mendukung perkembangannya. Sehingga hal ini walaupun tingkat kehadiran orang tua tinggi kemandirian anak masih bisa terlihat berkembang karena usia 5-6 tahun sudah mulai berani menunjukkan keberanian mencoba sesuai kemampuannya. Namun, terdapat perbedaan tingkat kemandirian antara anak yang selalu ditunggu dan anak yang jarang ditunggu oleh orang tuanya. Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas perilaku menunggu orang tua dapat mempengaruhi kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman langsung dan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Hasil uji koefisien menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antar dua variabel, setiap peningkatan perilaku menunggu orang tua di sekolah akan diikuti oleh penurunan kemandirian anak.Temuan ini dapat dilihat dari adanya pendampingan yang tinggi dapat menurunkan tingkat kemandirian anak. Temuan tersebut sejalan dengan teori Montessori dalam Zulfanza et al. (2025) yang menjelaskan bahwa anak merupakan pembelajar aktif yang perlu diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungannya secara mandiri melalui pengalaman langsung. Montessori menekankan bahwa proses belajar anak tidak hanya terjadi melalui arahan orang dewasa, tetapi juga melalui kesempatan untuk mencoba, menemukan, dan menyelesaikan aktivitas secara mandiri. Teori ini didukung oleh Cahaya & Siregar (2024) yang menjelaskan bahwa pendekatan orang tua yang fleksibel melalui pemberian bimbingan dan dukungan saat anak mengeksplorasi lingkungannya dapat mengembangkan keterampilan karakter anak secara positif. Namu, ketika bentuk pendampingan yang diberikan orang tua saat mereka menunggu anak di sekolah terlalu intens, dapat mengurangi ruang eksplorasi anak dalam mengembangkan kemandiriannya, karena anak yang selalu ditunggu oleh orang tuanya cenderung memiliki rasa ketergantungan yang lebih akan bantuan orang tua yang ada di dekatnya.

Semakin sering bantuan diberikan tanpa mempertimbangkan kemampuan anak, semakin sedikit pula pengalaman yang diperoleh anak untuk mengembangkan keterampilan mandiri yang seharusnya terbentuk melalui latihan dan pembiasaan sehari-hari. Contoh dampak pendampingan yang intens dari orang tua terlihat pada kemandirian personal anak yaitu ketika orang tua selalu membantu anak memakai sepatu, menyimpan alat makan, membawakan barangnya, anak terbiasa akan bantuan yang diberikan sehingga anak kurang berlatih yang menyebabkan kemandirian personalnya rendah, serta pada kemandirian sosial, ketika orang tua selalu menemani anak, menyebabkan anak kurang berinteraksi dengan temannya, Kemudian pada kemandirian emosional, anak merasa aman karena kehadiran orang tua, namun anak belum mampu meregulasi emosi sendiri ketika menghadapi kesulitan, sehingga ketergantungan emosionalnya meningkat.

Begitupun dampak sebaliknya yaitu perilaku menunggu orang tua di sekolah yang rendah dapat meningkatkan kemandirian anak. Temuan ini terlihat pada kelompok anak yang jarang ditunggu oleh orang tuanya yang memiliki rata-rata kemandirian lebih tinggi (38,6) dibandingkan anak yang selalu ditunggu (31,3). seperti yang digambarkan oleh anak yang tidak selalu ditunggu oleh orang tuanya di sekolah menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan pribadinya, dapat berinteraksi dengan teman sebaya, dan menyelesaikan permasalahan sederhana tanpa ketergantungan pada bantuan orang tua serta anak memiliki kesempatan lebih besar untuk mengeksplorasi lingkungannya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Diani (2025) yang menyatakan bahwa kemandirian dapat berkembang ketika lingkungan memberikan kebebasan dan kepercayaan kepada anak untuk mencoba dan merasakan pengalaman secara langsung. Temuan ini sejalan dengan kebutuhan kemandirian anak yang dijelaskan melalui teori psikososial Erikson pada tahap Initiative versus Guilt bahwa anak usia 3-6 tahun sedang berada pada tahap mulai mempunyai rasa inisiatif atau kemauan sendiri dalam dirinya untuk merencanakan atau memulai aktivitas yang diinginkannya. Jika bentuk inisiatifnya dihargai oleh lingkungan sekitarnya, akan muncul rasa percaya diri pada anak bahwa dirinya mampu, namun jika tidak di harga, anak akan merasa bersalah dan gagal atas inisiatif yang dilakukannya (Kamilla et.al., 2024).

Temuan ini didukung oleh penelitian Meilinda (2020) yang menunjukkan bahwa pemberian kebebasan yang disertai kepercayaan terhadap kemampuan anak dapat meningkatkan kemandirian serta rasa percaya diri anak dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Bahkan lebih lanjut, pendapat ini didukung oleh Holifah et al. (2026) yang menjelaskan bahwa lingkungan yang memberikan kesempatan dan membiasakan anak untuk mencoba sendiri berpengaruh positif pada munculnya inisiatif anak dalam melakukan aktivitas secara mandiri. sebaliknya, Nythiani et al. (2025) menjelaskan jika anak yang terlalu diawasi, kurang diberikan kesempatan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8451

mencoba, serta kurangnya apresiasi atas kemampuannya akan mengurangi motivasi anak untuk menunjukkan inisiatif. Sehingga bentuk rasa percaya yang diberikan orang tua disertai dukungan emosional yang baik dari rumah bahwa anak mampu tanpa ditunggu di sekolah, mendorong anak untuk berlatih meningkatkan kemandiriannya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan karakter anak, termasuk kemandirian. Adanya temuan yang menunjukkan pengaruh negatif dari perilaku menunggu orang tua di sekolah terhadap kemandirian anak yang dapat disebabkan oleh bentuk keterlibatan orang tua mengarah pada perilaku overprotective. Menurut Harlina dalam Sabatini et al. (2024), sikap overprotective menyebabkan anak memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk mengembangkan kemampuan menyelesaikan tugas perkembangannya secara mandiri. Sejalan dengan hal itu, Kartono dalam Zain et al. (2025) menjelaskan bahwa perlindungan yang berlebihan membuat anak kurang percaya terhadap kemampuannya sendiri karena terbiasa memperoleh bantuan dari orang lain, bahkan temuan tersebut diperkuat oleh Afrianti et al. (2023) yang menyatakan bahwa kurangnya rasa percaya orang tua terhadap kemampuan anak dapat menyebabkan anak menjadi manja dan bergantung pada bantuan orang lain. Maka dari itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini yang bukan hanya ikut dalam beberapa kegiatan tertentu saja, tetapi keterlibatannya jelas berupa perilaku menunggu orang tua yang disertai pengawasan berlebihan, larangan atau bantuan secara terus-menerus dapat membentuk ketergantungan anak terhadap orang dewasa dan berpotensi menghambat kemandiriannya pada usia prasekolah ini yang dapat memberikan dampak berkepanjangan. Kondisi tersebut menyebabkan anak memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan bertanggung jawab terhadap kebutuhannya sendiri.

Kehadiran orang tua di sekolah seharusnya menjadi dorongan bagi anak untuk lebih semangat mengikuti pembelajaran dan bentuk pengawasan yang diberikan sebagai bentuk arahan bukan penghambat bagi perkembangannya, Namun Khoerunnisa dalam Mahmudatunnisa et al. (2024) menjelaskan bahwa pada praktiknya masih terdapat orang tua yang cenderung melarang anak-anaknya karena mereka merasa bahwa anaknya belum mampu melakukan sesuatu secara mandiri, sehingga mereka merasa anak perlu didampingi di sekolah. Kondisi tersebut dapat berdampak pada terhambatnya perkembangan kemandirian, terutama pada kategori usia 5-6 tahun yang merupakan fase penting dalam pembentukan tanggung jawab personal, sosial, dan emosional anak. Keberadaan orang tua secara terus-menerus dapat memberikan rasa aman bagi anak, tetapi pada saat yang sama berpotensi mengurangi kesempatan anak untuk belajar mandiri. Temuan ini berkaitan dengan penelitian Sari et al. (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memilih menunggu anak di PAUD karena belum yakin terhadap kemampuan anak untuk mengikuti kegiatan sekolah secara mandiri. Elminah & Patilima (2023) Padahal, pembentukan karakter kemandirian yang ditanamkan orang tua sejak dini mungkin menjadi suatu hal yang penting karena akan menciptakan kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan secara mandiri dan akan berdampak berkepanjangan bagi kehidupannya.

Meskipun demikian, adanya temuan yang menunjukkan pengaruh perilaku menunggu orang tua di sekolah pada terhambatnya kemandirian anak prasekolah yang akan mengalami masa transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar, bentuk keterlibatan orang tua tetap diperlukan sebagai sumber dukungan perkembangan kemandirian bagi anak prasekolah, namun bentuk keterlibatannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan anak Sesuai dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky dalam Hisma et al. (2025), bantuan yang diberikan kepada anak seharusnya bersifat scaffolding, yaitu dukungan sementara yang dikurangi secara bertahap seiring berkembangnya kemampuan anak. Dengan demikian, orang tua perlu memberikan bantuan secukupnya tanpa mengambil alih tugas yang sebenarnya dapat dilakukan anak sendiri. Sejalan dengan itu, Mentari et al. (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan dalam menumbuhkan kemandirian anak memerlukan kerja sama antara sekolah dan orang tua agar bentuk dukungan yang diberikan tidak menjadi penghambat perkembangan anak. Teknik ini di buktikan oleh Suprihatin & Rosita (2020) bahwa teknik scaffolding dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini melalui pemberian bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan dikurangi secara bertahap seiring meningkatnya kemampuan yang dimiliki anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan orang dewasa perlu diberikan secara proporsional agar anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemandiriannya.

Bentuk keterlibatan orang tua pastinya menjadi faktor yang paling penting bagi perkembangan karakter anak usia prasekolah sebagai lingkungan pertama yang diteladani oleh anak selanjutnya (Fauziyyah & Lestariningrum, 2024). Namun tentunya orang tua perlu memberikan batasan pada anak dalam pemberian bantuan ketika di sekolah dan perlahan membiasakan anak untuk tidak selalu ditunggu di sekolah, perilaku menunggu di sekolah seharusnya memberikan rasa aman dan dorongan bukan bersifat melayani. Sjamsir et al. (2024) dengan menerapkan aktivitas rutin yang dibiasakan baik itu oleh guru maupun orang tua dalam

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8451

mengarahkan anak bertanggung jawab atas tugasnya dengan stimulasi yang baik akan menumbuhkan perilaku tanggung jawab yang baik untuk menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri. Selain itu juga, faktor pendukung lainnya Chasanah & Alquriyah (2026) perlu adanya kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua dapat mendukung capaian kemandirian anak usia dini dapat mendukung perkembanganya baik itu melalui komunikasi, pemberian motivasi, juga pendampingan pembiasaan kegiatan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh pendapat Nythiani et al. (2025) strategi pemberian stimulasi yang konsisten dapat menumbuhkan bentuk kemandirian anak sejak dini. Maka dari itu bentuk perilaku menunggu di sekolah pada anak usia dini seharusnya suatu bentuk motivasi untuk anak semangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas bukan menjadi faktor penghambat, sehingga perlu pemahaman yang baik dari orang tua dan kebijakan yang tegas oleh guru dalam mengelola bentuk pendampingan yang diberikan di sekolah untuk mendorong kemandirian anak di sekolah.

Temuan penelitian ini memperkuat teori Montessori dan Erikson yang menekankan pentingnya pemberian kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung dan mengembangkan kemampuan inisiatifnya untuk mendorong terciptanya kemandirian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menunggu orang tua yang dilakukan secara intensif dapat mengurangi kesempatan anak untuk mengembangkan kemandiriannya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendampingan orang tua di sekolah perlu dilakukan secara proporsional. Seperti yang digambarkan berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, sebesar 56,2% perubahan kemandirian disebabkan oleh perilaku menunggu orang tua di sekolah sedangkan sisanya 43,8% disebabkan oleh faktor lainnya, maka dari itu perilaku menunggu orang tua cukup kuat dalam menggambarkan kemandirian anak. Orang tua dan guru perlu bekerja sama dalam memberikan dukungan yang mendorong anak melakukan berbagai aktivitas secara mandiri tanpa ketergantungan yang berlebihan pada bantuan orang dewasa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang relatif kecil dan hanya dilakukan pada satu lembaga PAUD. Selain itu, penelitian hanya mengkaji perilaku menunggu orang tua di sekolah tanpa mempertimbangkan faktor lain seperti pembiasaan di rumah, stimulasi dari guru, karakteristik masing-masing anak, serta kondisi lingkungan sekitar yang dapat berpengaruh pada kemandirian anak. Sehingga penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah dapat melibatkan jumlah yang lebih besar dan perbandingan dengan kondisi lembaga PAUD yang lain untuk menentukan kesimpulan terhadap dampak kemandirian anak sebagai bahan pertimbangan dalam menyikapi bentuk pendampingan orang tua ketika berada di sekolah untuk kebijakan selanjutnya agar pendampingan ini bisa diterapkan secara tepat terutama bagi anak kelompok usia 5-6 tahun yang berada pada masa transisi akan melanjutkan pada jenjang sekolah dasar.

Simpulan

Perilaku menunggu orang tua di sekolah menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemandirian anak, semakin tinggi intensitas pendampingan yang diberikan, semakin rendah tingkat kemandirian anak. Pentingnya pemberian kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan mandiri melalui pengurangan bantuan yang berlebihan dan pemberian dukungan secara bertahap sesuai kebutuhan perkembangan anak. Maka, sekolah dan orang tua perlu membangun kesepahaman dalam menerapkan pola pendampingan yang tepat guna mendukung perkembangan kemandirian personal, sosial, dan emosional anak. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas dan membandingkan kondisi pada lembaga PAUD lain untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh pendampingan orang tua terhadap kemandirian anak.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih bagi semua partisipan yang terlibat, akhirnya artikel ini dalam terselesaikan, terutama kepada kepala sekolah dan guru TK Persis 413 Aisyah yang telah senantiasa memberi arahan dan memberikan semangat dalam selama penelitian berlangsung, anak kelompok B serta orang tua yang sudah berkenan menyempatkan waktunya untuk melengkapi angket pelengkap dari penelitian ini. Saya sampaikan terima kasih untuk dosen pembimbing yang memberikan arahan selama penyusunan artikel.

Daftar Pustaka

Afrianti, N. P., Wardani, S., & Munawaroh, H. (2023). Dampak Sikap Over Protective Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Di Desa Wonokampir Kecamatan Watumalang. *INSTRUKTUR: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 3*(1), 16-20. https://doi.org/10.51192/instruktur.v3i1.579

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8451

Amalia, N. F., & Maryatun, I. B. (2024). Parent Involvement in School Programs: How Parents are Actively Involved in Islamic Kindergarten. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 9*(4), 673-687. https://doi.org/10.14421/jga.2024.94-08

Cahya, S. A., & Siregar, M. F. Z. (2024). Eksplorasi peran lingkungan sosial dan pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *CAHAYA: Journal of Research on Science Education, 2*(1), 26-36. https://doi.org/10.70115/cahaya.v2i1.145

Chasanah, K. U., & Alquriyah, Y. (2026). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Paud Untuk Membentuk Kemandirian Anak Dalam Aktivitas Sehari-Hari Di Kb Baleharjo Ceria. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 4*(2), 70-76. https://doi.org/10.61104/dz.v4i2.6133

Diani, F., & Kurniawati Sugiyo Pranoto, Y. (2025). Developing Independence in Early Childhood Through Full Day School. *JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini, 19*(2), 178-185. https://doi.org/10.21009/jpud.v19i1.57985

Elminah, E., & Patilima, H. (2023). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9*(2), 1116-1125. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5140

Fauziyyah, F., & Lestariningrum, A. (2024). *Implementasi Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Pembelajaran di TKIT Raudhatul Jannah Cilegon Banten. Efektor, 11*(2), 126-134. https://doi.org/10.29407/e.v11i2.23950

Hisma, N., Mulyadi, M., & Ashar, A. (2025). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, *3*(1), 422-431. https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v3i1.479

Holifah, L., Novi Susanti, & Nurmalinda Zari. (2026). Stimulasi Kemandirian Anak Melalui Kesempatan Mencoba Sendiri di Taman Kanak-Kanak Negeri Dharma Wanita Desa Penerokan. Al- Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 4(3), 5051-5069. https://doi.org/10.61104/alz.v4i3.4998

Ida Ayu Nythiani, Tience Debora Valentina, & Ni Putu Natalya. (2025). Overview of Early Childhood Independence: Understanding Parents' Perspectives through Photovoice. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 13*(2), 398-409. https://doi.org/10.23887/paud.v13i2.89455

Khairunnisa Nazwa Kamilla, Alifia Nur Elga Saputri, Dayang Astri Fitriani, Sofie Aulia Az Zahrah, Putri Febiane Andryana, Istighna Ayuningtyas, & Indah Salsabila Firdausia. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal, 3*(2), 77-87. https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835

Mahmudatunnisa, O., Tariza, N. M. T., Hanifah, R. D., & Fidrayani, F. (2024). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2*(2), 108-116. https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.1078

Meilinda, N. W. N. (2020). Implementasi Konsep Pengasuhan Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini (Survei di Desa Adat Serangan). Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 8(2), 121-129. https://doi.org/10.23887/paud.v8i2.25654

Mentari, A., Jayadinata, A. K., Nikawanti, G., & Sari, H. P. (2025). The teacher's role in enhancing early childhood independence through a deep learning approach. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research (IJECER), 4*(2), 395-405. https://doi.org/10.31958/ijecer.v4i2.15926

Muthmainah, M., Eka Sapti Cahya Ningrum, & Martha Christianti. (2022). Parental Engagement in Emotional Regulation: A Case Study of Kindergarten Children in Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 8*(4), 261-271. https://doi.org/10.14421/jga.2023.34-06

Na'u, F. F. M., & Listyaningrum, E. M. (2023). Menanamkan Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembiasaan Sehari-hari. Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah, 4(2), 372-380. https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.128

Qadafi, M., Maulidya Ulfah, Miftachul Huda, & Agustiningsih, N. (2023). Fostering Independent Learning in Early Childhood: A Case Study on Montessori Pedagogy at PAUD Montessori Futura Indonesia. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 8*(3), 109-120. https://doi.org/10.14421/jga.2023.83-01

Rizqi, A., & Amelia, L. (2025). Analisis Dampak Keterlibatan Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Pada Jam Belajar Sekolah di RA Takrimah Tungkob Aceh. *Generasi Emas*, *8*(1), 124-134. https://doi.org/10.25299/ge.2025.vol8(1).21019

Sabatini, A., Sukma, P. S., Faturrahman, A., Rahmah, S. A., Muzakki, A. J., & Listiyani, R. H. (2024). Motif Orang Tua Overprotection dalam Proses Sosialisasi. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 14*(2), 111-120. https://doi.org/10.17509/sosietas.v14i2.70137

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8451

Sari, N. K., Saparahayuningsih, S., & Yulidesni, Y. (2020). Persepsi Orangtua Tentang Alasan Menunggu Anak di Paud Kemala Bhayangkari 26 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *5*(1), 74-82. https://doi.org/10.33369/jip.5.1.74-82

Sjamsir, H., Rozie, F., Ayu Dewi, S., & Liana, H.. (2024). Parental Role: Internalization of the Development of Independent, Disciplined, and Responsible Character Values for Children Aged 5-6 Years. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini, 18*(1), 18-29. https://doi.org/10.21009/JPUD.181.02

Suprihatin, E., & Rosita, D. (2020). Penerapan teknik scaffolding sebagai upaya meningkatkan kemandirian belajar anak usia 5-6 tahun di tk kristen kadasituru terpadu. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership, 1*(1), 34-55. https://doi.org/10.47530/edulead.v1i1.17

Suprihatin, E., & Rosita, D. (2020). Penerapan teknik scaffolding sebagai upaya meningkatkan kemandirian belajar anak usia 5-6 tahun di tk kristen kadasituru terpadu. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership, 1*(1), 34-55. https://doi.org/10.47530/edulead.v1i1.17

Taty Fauzi, Naomi Diah Budi S, Syafwatul Putria. H, Mediarita Agustina, & Vijay Cuwentri. (2025). Implementasi Surat Edaran Menteri Pendidikan NO. 4 2016, NO 7 2025: Himbauan Mengantar Anak Kesekolah Pada hari Pertama: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan, 4*(2), 13933-13943. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3850

Tyas, D. M., Minarsih, Y., Maulidia, A. S., Prabowo, B. A., & Nisa, V. Z. (2024). Orang Tua Dan Anak: Sinergi Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini. *KOLONI, 3*(4), 61-73. https://doi.org/10.31004/koloni.v3i4.700

Zain, A. M., Widhiastuti, H., & Pratiwi, M. M. S. (2025). Overprotective Parents: Its Impact on Self-Adjustment and Social Interaction. *Psikostudia: Jurnal Psikologi, 14*(4), 654-660. DOI: http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v14i4.21192

Zulfanza, I., Trianggono, M. M., & Ashadi, F. (2025). Efektivitas Penerapan Metode Montessori dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Muslimat Khodijah 124 Benelanlor. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 5*(4), 2107-2119. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i4.2588